

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi, permasalahan lingkungan menjadi suatu permasalahan yang krusial yang perlu diperhatikan. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Indonesia menghasilkan sampah sampai 65 juta ton dalam tahun 2016. Sampah yang didapatkan didominasi sampah organik dan plastik yang mencapai 60% dan 15%. Sedangkan sampah limbah B3, hasil industri yang dikelola tahun 2017 mencapai 60,31 juta ton, dan secara keseluruhan tahun 2015 hanya mencapai berkurang 40 persen dari target pengelolaan limbah B3 sebanyak 755,6 juta ton pada tahun 2019. Sumber limbah terbesar berasal dari Industri Pertambangan, Energi dan Mineral (PEM), Sektor Agroindustri, dan Industri Manufaktur. Pada tahun 2018, dampak dari tidak dikelolanya limbah B3 atau Non-B3 menyebabkan desa mengalami pencemaran air sebesar 25,1 persen dan desa yang tercemar tanah sebesar 2,7 persen (*Statistik Lingkungan Hidup Indonesia, 2018*).

Selain itu, permasalahan lingkungan dapat disebabkan oleh fenomena cuaca yang eksterim, seperti naiknya temperatur suhu permukaan laut, intensitas curah hujan, dan meningkatnya bencana *hidrometeorologi*, yang berdampak aspek kehidupan masyarakat secara luas. Fenomena iklim ini juga menyebabkan kerugian yang cukup besar pada sektor ekonomi serta target pembangunan lainnya, seperti pembangunan bidang kesehatan, ketahanan pangan, ekosistem dan infrastruktur (*Statistik Lingkungan Hidup Indonesia, 2019*). Emisi merupakan penyebab terbesar yang berdampak terhadap perubahan iklim yang ekstrem.

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, di Indonesia peningkatan emisi terbesar berasal dari sektor pertambangan, sektor manufaktur dan sektor pertanian. Berikut tabel peningkatan emisi, yaitu :

Tabel 1.1 Emisi GRK berdasarkan sektor dalam ribuan ton CO₂e

Tahun	Sektor Pertambangan	Sektor Manufaktur	Sektor Pertanian
2014	531.142	47.489	107.319
2015	536.306	49.297	111.830
2016	537.025	55.307	116.690
2017	558.890	55.395	127.686

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Dari tabel di atas diketahui bahwa semakin meningkatnya Emisi Gas Rumah Kaca setiap tahunnya. Peningkatan tersebut dikarenakan oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan semakin meningkatnya jumlah industri sehingga berdampak pada semakin meningkatnya pencemaran emisi dan limbah hasil industri.

Berdasarkan fenomena pada 2018 mengenai kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT. Semen Tonasa yang merupakan anak perusahaan dari PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pencemaran lingkungan terjadi pada area fasilitas *open yard storage* dan *coal unloading* di Pelabuhan Khusus Biringkassi Pangkep. Aktivitas pada area tersebut menyebabkan kualitas udara di sekitar kawasan memburuk serta debu dari material batu bara yang masuk ke kawasan pemukiman warga. Karena aktivitas tersebut menyebabkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) perusahaan tersebut mengalami penurunan (<https://sumatra.bisnis.com>, 2018).

Kasus pencemaran lingkungan di atas dapat memberikan dampak yang buruk terhadap perusahaan yaitu dapat menurunkan citra perusahaan di mata investor dan masyarakat. Kasus-kasus pencemaran lingkungan akan mempengaruhi harga saham perusahaan sehingga menyebabkan penurunan nilai perusahaan (Kusuma & Dewi, 2019). Informasi inilah yang mempengaruhi persepsi investor yang digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual saham. Hal ini memungkinkan dengan adanya pemberitaan buruk terkait peristiwa pencemaran lingkungan dapat mempengaruhi persepsi pasar sehingga menyebabkan harga saham mengalami perubahan yang merefleksikan persepsi para investor yang berbeda (Sidik, 2017).

Kasus-kasus pencemaran lingkungan tersebut menyebabkan perusahaan secara global dituntut untuk melakukan tanggung jawab baik dalam aspek lingkungan, ekonomi maupun sosial (*Triple Bottom Line*) (Chanifah, Ermaya, & Mashuri, 2019). Pemerintah Indonesia sendiri telah mewajibkan pengungkapan tanggung jawab lingkungan dalam perusahaan melalui Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan, Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (Pasal 66 ayat 2c dan Pasal 74), Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 3 Tahun 2014 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan, dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik (Pasal 4). Selain itu, perusahaan memiliki bertanggung jawab yang lebih luas kepada kelompok *stakeholder*, tidak hanya pemegang saham dan kepada

kreditur saja (Hackston & Milne, 1996). Dengan perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan, perusahaan akan mendapatkan manfaat positif yaitu berupa kepercayaan, perhatian, serta dukungan dari masyarakat (Zulfikar, Badina, & Arum, 2016).

Perusahaan yang melakukan upaya melestarikan lingkungan hidup dapat mendatangkan sejumlah keuntungan (Pflieger, Fischer, Kupfer, & Eyerer, 2005), diantaranya adalah *stakeholder* dan pemegang saham akan tertarik terhadap perusahaan dikarenakan perusahaan melakukan pengelolaan lingkungan hidup yang dilandasi tanggungjawab terhadap masyarakat (Suhardjanto & Miranti, 2009). Perusahaan yang melakukan pengelolaan lingkungannya akan mempengaruhi keberadaan perusahaan dalam lingkungan masyarakat tersebut sehingga perusahaan mendapatkan respons positif dari masyarakat dan pihak eksternal sehingga menyebabkan meningkatnya citra perusahaan (Lingga, 2017). Investor memiliki ketertarikan terhadap pengungkapan lingkungan yang dilaporkan dalam laporan tahunan (Epstein & Freedman, 1994) dan terlebih lagi apabila perusahaan juga mendapatkan peringkat kinerja lingkungan dengan baik dalam PROPER (Runtu & Naukoko, 2014).

Menurut Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menyatakan bahwa Indonesia sangat berpeluang dalam investasi hijau, baik peluang nasional maupun internasional. Hal ini dikarenakan total realisasi investasi hijau di tahun 2014 mencapai 30,3 persen dari total nilai investasi (<http://www.indonesia.go.id>, 2019). Gray (1993) dalam Lindrianasari (2007) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan adalah bagian dari pengungkapan informasi dalam laporan keuangan dan bagian penting dari laporan tahunan. Pengungkapan lingkungan mengandung informasi yang *value*

relevance (Iatridis, 2013). Pengungkapan lingkungan tidak hanya dibuat untuk mematuhi peraturan tetapi juga dapat mempengaruhi investor yang nantinya secara ekonomi dapat menguntungkan perusahaan dan tercermin dalam nilai perusahaan (Deswanto & Siregar, 2018).

Jogiyanto (2012:392) dalam Fidhayatin & Dewi (2012) menyatakan bahwa mempublikasikan informasi merupakan suatu pengumuman yang mampu memberikan sinyal bagi pihak eksternal dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi tersebut dapat berupa aspek keuangan dan aspek non-keuangan (Ayu & Suarjaya, 2017). Informasi non-keuangan dapat berupa kinerja lingkungan. Perusahaan yang memiliki kualitas kinerja lingkungan yang bagus akan menjadi *good news* yang memungkinkan respons positif dari investor (Prabandari, 2014). Besar-kecilnya profitabilitas yang dihasilkan perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas yang semakin tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik, maka akan mencerminkan kekayaan investor yang semakin banyak dan mencerminkan prospek perusahaan ke depannya yang dinilai semakin menjanjikan untuk melakukan investasi sehingga meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dalam harga pasar saham perusahaan (Ayu & Suarjaya, 2017).

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari kinerja perusahaan pada periode sebagai pengukuran keefektifan dan keefisienan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayai kepadanya. Ayu & Suarjaya (2017) dan Fadillah, Indrianasari, & Yatminiwati (2019) menemukan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Mumtazah & Purwanto (2020) menemukan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda

dengan Deswanto & Siregar (2018), Ardila (2017) dan Hermawan & Afiyah Nurul Ma'ulah (2014) menemukan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan yang memperlihatkan aktivitas perusahaan dalam menjaga lingkungan dan melaporkannya kepada pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Menurut Lingga (2017), Fadillah et al. (2019) dan Utomo, Rahayu, Kaujan, & Irwandi (2020) menemukan bahwa kinerja lingkungan yang diukur dengan PROPER berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Ardila (2017) dan Deswanto & Siregar (2018) menemukan bahwa kinerja lingkungan yang diukur dengan PROPER tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan informasi mengenai lingkungan yang dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan dengan tujuan untuk menarik minat investor. Dalam yang Setiadi & Agustina (2019) dan Pratama, Purnamawati, & Sayekti (2019) menemukan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Mumtazah & Purwanto (2020), Deswanto et al. (2018) dan Utomo et al. (2020) menemukan bahwa pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menyatakan bahwa Indonesia sangat berpeluang dalam investasi hijau, baik peluang nasional maupun internasional (<http://www.indonesia.go.id>, 2019). Investor memiliki ketertarikan terhadap pengungkapan lingkungan yang dilaporkan dalam laporan tahunan (Epstein & Freedman, 1994) dan terlebih lagi apabila perusahaan juga mendapatkan peringkat kinerja lingkungan dengan baik

dalam PROPER (Runtu & Naukoko, 2014). Berdasarkan teori sinyal, informasi yang dapat menarik investor tidak hanya informasi non-keuangan saja, tetapi informasi keuangan juga mempengaruhi keputusan investor (Ayu & Suarjaya, 2017) sehingga nantinya akan mempengaruhi harga saham yang tercermin dalam nilai perusahaan (Deswanto & Siregar, 2018). Hal ini yang menjadikan dasar alasan di buat penelitian ini dibuat dimana peneliti ingin menggabungkan informasi keuangan yaitu kinerja keuangan dengan informasi non-keuangan yaitu kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Berdasarkan alasan diatas maka penelitian ini pengembangan penelitian Fadillah, Indrianasari, & Yatminiwati (2019) menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas yang di ukur dengan *Return on Asset* (ROA) dan kinerja lingkungan yang diukur dengan PROPER. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) seperti dalam penelitian Mumtazah & Purwanto (2020) dan Deswanto & Siregar (2018) dan menambahkan variabel independen pengungkapan lingkungan seperti dalam penelitian Mumtazah & Purwanto (2020) dan Setiadi & Agustina (2019). Penambahan variabel pengungkapan lingkungan didasarkan pada penelitian Grewal, Hauptmann, & Serafeim (2017) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan yang diintegrasikan dengan kinerja lingkungan yang di ukur dengan *Sustainability Performance Ratings* mampu meningkatkan kualitas informasi perusahaan sehingga mempengaruhi investor dalam mengambil keputusannya. Sridharan (2018) dalam Elizabetha (2019) menyatakan bahwa dalam sudut

pandang investor, kinerja perusahaan dan informasi mengenai lingkungan memiliki kualitas yang sama dengan kinerja keuangan dalam mempengaruhi keputusan investasi bagi investor. Maka dari itu perusahaan perlu menciptakan keseimbangan kepentingan antara memperoleh profit perusahaan dengan dampak dalam pencapaian tersebut terhadap lingkungan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga perusahaan dapat terus berkembang (*going concern*) (Ardila, 2017).

Berdasarkan uraian diatas mengenai penelitian terdahulu dan fenomena yang ada maka muncullah ketertarikan untuk menganalisis kembali mengenai pengaruh kinerja keuangan, kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan. Dengan judul penelitian adalah **“Pengaruh Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Diharapkan mampu mengembangkan wawasan serta ilmu pengetahuan tentang kinerja keuangan, kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan dan nilai perusahaan.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pemerintah

Diharapkan mampu membantu pemerintah dalam membuat kebijakan terkait lingkungan bagi keberlangsungan perusahaan dan lingkungan.
 - b. Bagi perusahaan

Diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya mengelola kinerja lingkungan selain kinerja keuangan serta memberikan wawasan bagi perusahaan pentingnya melakukan

pengungkapan lingkungan dalam laporan keuangan dan sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan strategi perusahaan dan kebijakan.

c. Bagi Investor

Diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya memperhatikan aspek keuangan dan aspek non-keuangan perusahaan sebelum melakukan investasi. Karena kedua aspek tersebut penting untuk keberlanjutan perusahaan kedepannya.